

Konflik Batin Novel Karya Genki Kawamura dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Syahrul Romadhon

Universitas Indraprasta PGRI

email: syahrulromadhon75@gmail.com

Received: 25/10/2022

Accepted: 29/11/2022

Published: 30/11/2022



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penceritaan Genki Kawamura dalam novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* yang menunjukkan kompleksitas konflik batin pada tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan analisis isi yang dilengkapi dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 106 temuan konflik batin tokoh utama yang dibagi ke dalam aspek struktur kepribadian sebanyak 72 temuan (68%) dan mekanisme pertahanan diri sebanyak 34 temuan (32%). Pada aspek struktur kepribadian ditemukan konflik batin ego sebanyak 28 temuan (39%), id sebanyak 27 temuan (36%), dan superego sebanyak 18 temuan (25%). Pada aspek mekanisme pertahanan diri ditemukan represi sebanyak 21 temuan (61,76%), penyangkalan sebanyak 7 temuan (20,6%), pengalihan sebanyak 2 temuan (5,88%), proyeksi sebanyak 2 temuan (5,88%), dan rasionalisasi sebanyak 2 temuan (5,88%). Dengan demikian, konflik batin tokoh utama banyak terjadi dalam aspek struktur kepribadian pada wilayah ego.

Kata kunci: Konflik batin; Novel; Struktur kepribadian; Mekanisme pertahanan diri

Abstract

*This study is motivated by how Genki Kawamura wrote the story of *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* which shows the complexity of the inner conflict in the main character. This study aims to describe main character's inner conflict in the *Jika Kucing Lenyap Dari Dunia* novel by Genki Kawamura and its implication for learning Indonesian. The method that used in this study is qualitative and content analysis which is equipped with a literary psychology approach. The result of this study indicate that there are 106 findings on the main character's inner conflict which is divided into aspect of personality structure as many as 72 findings (68%) and self defence mechanism as many as 34 findings (32%). In aspect of personality structure, there are 28 findings of ego inner conflict (39%), 27 findings of id inner conflict (36%), and 18 findings of superego inner conflict. In aspect of self defence mechanism, there are 21 findings of repression (61,76%), 7 findings of denial (20,6%), 7 findings of diversion (20,6%), 2 findings of projection (5,88%), and 2 findings of rationalization (5,88%). Therefore, the main character's inner conflicts often occur in the aspect of personality structure in the ego region.*

Keywords: Inner conflict; novel; Personality structure; Self defence mechanism

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pemahaman pribadi yang diungkapkan melalui bahasa. Ide dari karya sastra diperoleh pengarang melalui keyakinan, pengetahuan, serta

pengalaman yang dimilikinya. Hal tersebut membuat kesan karya sastra memberi pengetahuan baru bagi penikmatnya. Walau seperti itu, isi karya sastra yang merupakan ungkapan pribadi pengarang tidak sepenuhnya asing. Ada karya sastra yang merefleksikan kenyataan melalui konflik batin.

Konflik batin terletak pada diri tokoh. Tara et al., (2019) menyebutkan konflik batin timbul karena tokoh mengalami pertentangan batin. Ketika tokoh memiliki dua atau lebih gagasan yang saling berlawanan dalam dirinya maka dia akan mengalami konflik batin. Satu dari berbagai gagasan tersebut tidak harus menimbulkan risiko yang menyakitkan jika dituruti. Dua gagasan yang saling berlawanan, tetapi tetap mendatangkan kebahagiaan juga dapat memicu terjadinya konflik batin.

Kajian terhadap konflik batin dapat dilakukan melalui beragam teori. Teori yang banyak dipakai sebagai landasan berpikir untuk mengkaji konflik batin adalah teori psikoanalisis yang dicetuskan Sigmund Freud. Pembahasan dalam teori psikoanalisis yang dapat digunakan dalam penelitian konflik batin adalah struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri.

Sigmund Freud sebagai pencetus teori psikoanalisis awalnya berpendapat ada tiga kesadaran dalam diri manusia, yakni sadar, prasadar, dan tidak sadar. Setelah beberapa tahun, Freud memperkenalkan struktur kepribadian yang terdiri atas tiga hal, yakni id, ego, dan superego. Ketiga hal itu tidak menggantikan pendapat tentang tiga kesadaran sebelumnya. Freud justru memperkuat teorinya dengan menghadirkan id, ego, dan superego. Gagasan tentang struktur kepribadian pun terus berkembang hingga saat ini.

Id berperan penting dalam hidup manusia, tetapi bukan berarti tidak akan ada masalah jika dorongan yang berasal dari id direalisasikan tanpa penyaringan. Fatimah et al., (2020) berpendapat id tersembunyi sebagai dasar kepribadian yang bersifat kekanak-kanakan, irrasional, asosial, dan selalu menekan untuk memuaskan keinginan. Dorongan yang terus direalisasikan akan menyebabkan masalah pada kehidupan individu.

Prinsip kesenangan pada id ada agar manusia dapat merasakan kenikmatan serta menghindari atau mengurangi rasa sakit. Alwisol (2021) berpendapat dalam upaya menghadirkan kepuasan pada manusia, id memproses prinsip kesenangan melalui dua cara, yakni tindak refleks dan proses primer. Tindak refleks merupakan tindakan otomatis yang dibawa sejak lahir untuk menangani dorongan yang sifatnya sederhana, seperti menutup mata saat ada cahaya yang menyilaukan. Proses primer merupakan reaksi membayangkan sesuatu dengan tujuan mengurangi atau menghilangkan dorongan yang cenderung kompleks. Dengan demikian, tindak refleks dapat dilihat orang lain, sementara proses primer tidak seperti itu.

Ego merupakan penghubung antara id dengan dunia luar. Putri (2021) menyebutkan hanya ego yang berhubungan dengan dunia luar. Id berada di alam bawah sadar sehingga dorongan yang berasal dari sana tidak berdasarkan pada benar

dan salah. Ego bertugas untuk menjembatani id dengan dunia luar agar dorongan dari id terpuaskan tanpa menimbulkan masalah.

Peran ego tidak hanya berhubungan dengan id. Dalam struktur kepribadian, ego turut bekerja menghubungkan superego dengan dunia luar. J. Feist (2017) berpendapat ego bertugas sebagai eksekutif kepribadian. Tugas ego adalah mengambil keputusan dari kepribadian. Setelah mengambil informasi dari id dan/atau superego, ego menimbang kedua hal itu berdasarkan realitas. Jika menurut ego cara pemuasan yang distimulus id dan/atau superego cocok dengan situasi realitas maka keputusan yang diambil mendukung kedua hal itu. Namun, andai sebaliknya maka ego menangguk sementara dorongan dari id dan/atau superego sampai ada alternatif lain. Singkatnya, ego memiliki dua pilihan keputusan dalam menjalankan tugas sebagai anggota struktur kepribadian, yaitu memuaskan dorongan id dan superego secepat mungkin atau menangguk dorongan id dan superego.

Superego mempunyai tujuan agar individu mendapat penerimaan dari masyarakat secara sepenuhnya. Tidak mengapa keinginan id tidak terpuaskan asal mendapat tempat di masyarakat. Fatimah et al., (2020) menyebutkan superego berusaha untuk mengontrol desakan-desakan pemuasan keinginan id agar tidak menggoyahkan tradisi moral. Oleh karena itu, superego disebut beroperasi dengan prinsip idealistik.

Prinsip idealistik pada superego beroperasi untuk mencapai kesempurnaan berdasarkan tradisi moral yang tumbuh dari lingkungan sosial, terutama orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua kerap menghadirkan hukuman dan pujian. Dua hal itu turut diwakili superego dalam struktur kepribadian sehingga menghasilkan dua subprinsip idealistik, yakni suara hati dan ego ideal. Menurut Alwisol (2021), apa pun yang dianggap salah orang tua sehingga menghasilkan larangan dan hukuman akan diterima menjadi suara hati, sementara apa pun yang dianggap baik orang tua sehingga menghasilkan pujian dan hadiah akan diterima menjadi ego ideal. Dengan demikian, peran superego dalam struktur kepribadian terbagi dua, yakni suara hati dan ego ideal.

Peran ego sebagai pengambil keputusan tentu juga berupaya untuk meredam kecemasan agar tidak mendatangkan bahaya. Upaya itulah yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri. Ketika individu mengalami kecemasan yang berlanjut pada terganggunya kenyamanan, pikiran akan bereaksi untuk mengatasi kecemasan tersebut. Pulungan (2018) menyebutkan cara-cara pikiran untuk meredam kecemasan supaya kenyamanan kembali dirasakan merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri bermanfaat untuk manusia supaya dapat kembali tenang setelah sebelumnya terganggu kecemasan. Mekanisme pertahanan diri mempunyai banyak bentuk. Namun, penulis membatasi pembahasan aspek tersebut hanya sampai 5 bentuk, yakni represi, pengalihan, penyangkalan, proyeksi, dan rasionalisasi.

Suatu ide, pikiran, ingatan, atau dorongan dapat berpotensi untuk memunculkan kecemasan. Ego pun berupaya untuk menekan pemicu kecemasan itu sehingga kecemasan tidak sampai muncul ke permukaan. Alwisol (2021) berpendapat represi merupakan proses ego menekan segala sesuatu yang berpotensi mendatangkan kecemasan agar keluar dari kesadaran. represi merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan ego dengan menekan materi pemicu kecemasan untuk keluar dari kesadaran.

Suatu kecemasan yang sejatinya berasal dari dalam individu dapat diubah seakan-akan kecemasan itu berasal dari luar. Pulungan (2018) menyebutkan proyeksi terjadi ketika dorongan dari dalam yang menyebabkan kecemasan berlebihan diubah arahnya ego sehingga seakan-akan dorongan penyebab kecemasan itu berasal dari luar. Proyeksi merupakan upaya individu mengubah persepsi tentang asal kecemasan yang sejatinya dari dirinya sendiri.

Id yang berprinsip pada kesenangan mengakibatkan timbulnya keinginan yang tidak peduli benar dan salah dalam penyaluran keinginan itu. Nevid (2021) menyebutkan pengalihan merupakan mekanisme pertahanan di mana dorongan yang tidak bisa diterima dari obyek aslinya ke obyek yang lebih aman. Ego tidak memuaskan keinginan individu sesuai obyek pemuas dorongan yang direkomendasikan id, tetapi memberi rekomendasi obyek pemuas yang lebih aman.

Seseorang ingin menekan dorongan yang mengancam, kemudian dia berusaha menyimpangkan pemahaman mengenai realitas sesuai sudut pandang yang dapat diterimanya. Tindakan itulah yang disebut rasionalisasi. Yani (2018) menjelaskan rasionalisasi merupakan perilaku seseorang yang berusaha untuk membenarkan segala tindakannya, baik terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain. Ego yang menerapkan rasionalisasi membuat individu memunculkan argumen yang membenarkan perilakunya sendiri sekalipun itu salah.

Kecemasan dapat datang dari dua arah, yakni dalam dan luar. Kecemasan dari luar yang berkaitan dengan realitas tidak semuanya dapat diterima. Dari ketidakpenerimaan itulah terjadi penyangkalan. Indah (2020) berpendapat penyangkalan terjadi jika individu selalu menyangkal realitas tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya dengan tujuan menjauh dari rasa sakit. Individu yang tidak mau menderita karena rasa sakit memilih untuk menyangkal kenyataan di mana rasa sakit yang ditakutkan dapat timbul. penyangkalan merupakan mekanisme pertahanan diri yang terjadi karena individu secara sadar menyangkal realitas yang dianggap akan mendatangkan rasa sakit dengan mengganti persepsi atas realitas itu dengan fantasi.

Novel yang menjadikan konflik batin tokoh utama sebagai kekuatan cerita adalah *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura. Pengarang menggambarkan konflik batin tokoh utama dengan menghadirkan dua gagasan yang saling berlawanan. Dua gagasan itu terkadang berdasarkan keinginan tokoh utama (id), persepsi tokoh

utama tentang kenyataan (ego), dan nilai sosial yang diinternalisasi tokoh utama (superego).

Penulis memilih novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura sebagai objek penelitian karena novel tersebut menghadirkan konflik batin yang dekat dengan kenyataan. Hal itu menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian. Kajian terhadap konflik batin dapat menjelaskan seberapa rumitnya permasalahan tokoh utama pada novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia*, yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru tentang bagaimana konflik batin yang terjadi di masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan rumusan masalah penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama yang didasarkan pada aspek struktur kepribadian (id, ego, dan superego) serta mekanisme pertahanan diri (represi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, dan penyangkalan) dalam novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura. Selaras dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Fitri (2019) menjelaskan psikologi sastra lahir sebagai jenis kajian sastra yang digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Konflik batin terjadi di dalam tokoh, jadi jika hendak menganalisis hal itu tentu diperlukan pendekatan yang arahnya adalah kejiwaan tokoh. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dapat diterapkan untuk mengkaji konflik batin tokoh utama.

Teknik penelitian yang dipakai penulis adalah kualitatif. Menurut Amimnudin (2018), penggunaan penelitian kualitatif berupaya menghasilkan pemahaman yang mendalam serta menghasilkan makna dari satu gejala atau permasalahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh pada novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia*, jadi teknik penelitian kualitatif tepat untuk diterapkan karena penulis berusaha melakukan analisis mendalam terhadap makna dari konflik batin pada objek penelitian.

Penulis turut menggunakan analisis isi sebagai teknik penelitian. Hudhana dan Mulasih (2019) menyebutkan metode analisis isi mengutamakan isi dari suatu komunikasi yang berbentuk verbal maupun nonverbal. Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* berasal dari interaksi yang dilakukannya dengan tokoh lain. Oleh karena itu, analisis yang dimaksudkan untuk menafsirkan pesan dari komunikasi yang terjadi antartokoh harus dilakukan agar didapat data tentang konflik batin yang dihadapi tokoh utama.

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Sugiyono (2016) mengemukakan peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam langkah menganalisis konflik batin, penulis nantinya akan melakukan semua fungsi yang dikatakan Sugiyono, terkecuali memilih informan sebagai sumber data. Pengecualian itu terjadi karena penulis langsung berinteraksi dengan objek penelitian, yakni novel *Jika Kucing Lenyap* dari Dunia karya Genki Kawamura.

Kegiatan penulis sebagai instrumen penelitian akan turut menggunakan beberapa tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Instrumen Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura

No	Kutipan (Hal.)	Struktur Kepribadian	Mekanisme Pertahanan
1			
2			
3			
4			

Tabel 2 Instrumen Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Jika Kucing Lenyap* dari Dunia Karya Genki Kawamura

No	Aspek Konflik Batin	Temuan	Persentase
1	Struktur kepribadian		
2	Mekanisme pertahanan		
Jumlah			100%

Tabel 3 Instrumen Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura Ditinjau dariAspek Struktur Kepribadian

No	Struktur Kepribadian	Temuan	Persentase
1	Id		
2	Ego		
3	Superego		
Jumlah			100%

Tabel 4 Instrumen Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura Ditinjau dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri

No	Struktur Kepribadian	Temuan	Persentase
1	Pengalihan		
2	Penyangkalan		
3	Proyeksi		
4	Rasionalisasi		
5	Represi		
Jumlah			100%

Dalam menghitung hasil rekapitulasi penelitian di atas penulis menggunakan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

- Σ : data yang dicari
- x : jawaban dari data
- y : jumlah sampel
- 100% : bilangan tetap

Setelah penulis menentukan instrumen penelitian maka langkah selanjutnya adalah proses pencatatan data. Proses pencatatan data itu adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia*.
2. Membaca ulang novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* sekaligus menandai kalimat-kalimat yang akan menjadi bahasan dalam analisis konflik batin.
3. Menulis kembali kalimat-kalimat yang ditandai ke instrumen penelitian.
4. Mengklasifikasikan semua kutipan dalam instrumen penelitian.
5. Mendeskripsikan setiap kutipan secara menyeluruh.
6. Menguraikan dan menafsirkan temuan penelitian secara menyeluruh.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber informasi penelitian ini adalah novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura. Novel yang memiliki judul asli *Sekai Kara Neko Ga Kieta Nara* ini terbit pertama kali di Jepang pada 2012. Beberapa tahun kemudian, setelah diterjemahkan ke lebih dari empat belas bahasa, novel tersebut baru diterjemahkan ke bahasa Indonesia pada 2020 oleh Penerbit Baca. Penerjemahan ke bahasa Indonesia membuat *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* memiliki 256 + vi halaman yang memuat halaman judul, identitas buku, testimoni pembaca, 8 bab cerita, dan biodata Genki Kawamura.

Novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* digunakan penulis untuk mendapatkan hasil penelitian tentang konflik batin tokoh utama. Penulis berusaha memahami bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama melalui aspek struktur kepribadian (id, ego, dan superego) beserta mekanisme pertahanan diri (pengalihan, penyangkalan, proyeksi, rasionalisasi, dan represi), kemudian mendeskripsikan data yang didapatkan.

Berikut beberapa analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Jika Kucing Lenyap dari Dunia* karya Genki Kawamura.

Demam rendah tidak mau turun, pinggir kanan kepalaku terasa nyeri terus. Dengan susah payah kucoba menahannya dengan obat flu biasa yang dijual di mana-mana (seperti yang sudah kauketahui, aku benci dokter). Namun, dua minggu berlalu, tetapi kondisi badanku belum juga pulih. Jadi akhirnya kuputuskan untuk pergi ke rumah sakit (Kawamura, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin ego. Tokoh utama memiliki keinginan untuk sembuh tanpa ke dokter (id), tetapi kenyataannya kondisi tubuh tokoh utama tidak kunjung membaik (ego). Oleh karena itu, ego memutuskan untuk menanggukkan keinginan tokoh utama sehingga dia memutuskan untuk ke dokter.

Analisis di atas selaras dengan penelitian Pulungan (2018) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama 'Hiroko' dalam Novel Namaku Hiroko Karya NH Dini (Sebuah Studi Analisis Psikologi)". Hasil penelitian itu menunjukkan tokoh Hiroko yang memunculkan aspek id atas keinginannya memiliki kehidupan seperti di kota, namun langsung ditepis oleh ego yang mengingatkan dirinya bahwa sang majikan tidak berkewajiban memberikan ia pekerjaan kembali di kota dan ia harus menerima apa adanya untuk tetap menetap di desa. Dengan kata lain, ego tokoh Hiroko menanggukkan keinginan yang dimunculkan id.

Aku hanya berpakaian putih atau hitam. Celana hitam, baju putih, dan kardigan hitam. Begitulah. Aku ini lelaki monoton. Sejak dulu aku sering diomeli ibuku, "Kok, kamu lagi-lagi membeli pakaian yang hampir sama." Namun, tanpa sadar aku memilih pakaian yang serupa lagi (Kawamura, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin terjadi antara kebiasaan tokoh utama memakai pakaian yang selalu sama dan komentar sang ibu tentang penampilannya. Tindak refleks terjadi pada Namun, tanpa sadar aku memilih pakaian yang serupa lagi. Kalimat itu menggambarkan tindakan tokoh utama yang dilakukan secara refleks untuk meredam konflik batin setelah sang ibu berkomentar tentang penampilannya.

Temuan di atas selaras dengan penelitian Ristiana & Adeani (2017) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia". Hasil penelitian itu menunjukkan tokoh utama yang banyak bertindak refleks ketika mengetahui ke mana harus pergi untuk mencari tokoh bernama Mei Rose.

Tahu-tahu teringatku. Aku belum menelepon ayahku. Tapi, apa boleh buat. Empat tahun sudah berlalu sejak ibuku meninggal dunia. Satu kali pun aku tidak pernah bertukar kabar dengan ayahku setelah itu. Aku juga tidak pernah lagi menemuinya. Sesekali aku menerima kabar angin ia masih menjalankan bisnis kecil-kecilan di toko jam miliknya di kota sebelah, tapi tidak satu kali pun aku ingin pergi menemuinya. Namun, apa boleh aku tidak memberi kabar kepada orang tuaku padahal aku sendiri akan mati tak lama lagi? (Kawamura, 2020).

Konflik batin tokoh utama pada kutipan di atas adalah kebingungan. Tokoh utama tidak ingin menghubungi ayahnya, tetapi superego mengoperasikan suara hati sehingga dia mempertanyakan apakah yang dilakukannya merupakan perilaku yang baik. Hal itu tergambarkan dari Namun, apa boleh aku tidak memberi kabar kepada orang tuaku padahal aku sendiri akan mati tak lama lagi?

Analisis di atas selaras dengan penelitian Ristiana dan Adeani (2017) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia". Hasil penelitian itu menunjukkan

Aku baru berusia 30 tahun. Meskipun aku hidup lebih panjang dari Jimi Hendrix atau Basquiat, rasanya masih ada hal-hal yang harus kulakukan. Hal-hal yang hanya akulah yang dapat melakukannya untuk dunia ini (Kawamura, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan mekanisme pertahanan diri berbentuk represi. Tokoh utama tidak menerima hidupnya akan segera berakhir. Perilaku itu menandakan adanya konflik batin berupa kebimbangan yang terbentuk dari keinginan untuk tetap hidup dan kabar dari dokter perihal kondisi kesehatannya. Represi ditunjukkan dalam Meskipun aku hidup lebih panjang dari Jimi Hendrix atau Basquiat, rasanya masih ada hal-hal yang harus kulakukan. Represi yang dioperasikan tokoh utama berusaha menekan kecemasan tersebut untuk keluar dari kesadaran dengan berasumsi dia masih layak untuk terus hidup.

Analisis di atas selaras dengan penelitian Febrianto & Anggraini (2020) yang berjudul "Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra". Represi terjadi karena ego menilai keinginan yang dimunculkan id akan mendatangkan masalah untuk tokoh utama. Oleh karena itu, ego menekan keinginan id agar hilang dari kesadaran.

Kembali ke soal ponsel tadi, aku menerka mekanisme yang dibuat Aloha barang kali sama seperti "Topi Batu Kerikil". Dengan kata lain, ponsel itu sendiri mungkin tidak hilang dari dunia ini. Namun, tak ada seorang pun yang menyadari keberadaannya dan tak ada siapa pun yang memedulikannya. Bisa dikatakan semua orang dibuat terkena semacam hipnosis massal. Benar-benar seperti Doraemon, si Aloha itu (Kawamura, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin berupa tidak percaya. Tokoh utama belum mau mempercayai hilangnya ponsel dari dunia. Oleh karena itu, ego membentuk penyangkalan yang membuat tokoh utama membangun persepsi di mana dia bisa percaya ponsel sudah hilang dari dunia.

Analisis di atas selaras dengan penelitian Rokhayati et al., (2022) berjudul "Mekanisme Pertahanan Diri pada Cerita Rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba". Penelitian itu menunjukkan penyangkalan dilakukan tokoh Roro Jonggrang yang menolak lamaran Bandung Bondowoso. Sikap tokoh Roro Jonggrang disebut penyangkalan karena dia tidak mau menerima fakta Bandung Bondowoso secara cepat membangun candi sesuai keinginan Roro Jonggrang.

Akhirnya, aku memutuskan untuk merangkul ponselku saat tidur setiap malam supaya tak melewatkan panggilan telepon darinya (Kawamura, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan mekanisme pertahanan diri berbentuk pengalihan. Tokoh utama ingin menelepon balik mantan pacarnya, tetapi hal itu terhalang karena mantan pacarnya menelepon lewat telepon umum. Oleh karena itu, ego mengoperasikan pengalihan dengan merekomendasikan alternatif lain untuk memuaskan keinginan itu, yakni merangkul ponsel saat tidur.

Analisis di atas selaras dengan penelitian Neisya & Karindrati (2022) berjudul "Mekanisme Pertahanan Diri Chris dalam Film *Into The Wild*". Penelitian itu menunjukkan pengalihan dilakukan tokoh Chris melalui keputusannya untuk memakan tumbuhan yang belum pernah dikonsumsinya demi bertahan hidup. Keputusan itu diambil tokoh Chris karena bangkai binatang yang dia temukan telah busuk.

Benar-benar tak kenal ampun. Itukah kenangan tentang lelaki yang pernah ia cintai? Bukan, bukannya ia tak kenal ampun. Ia, sama seperti kaum perempuan di dunia ini, hanya bengis dan dingin tanpa kenal kompromi terhadap mantan pacarnya. Pasti begitu. Aku mencoba meyakinkan diri (Kawamura, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan mekanisme pertahanan diri berbentuk proyeksi. Ego mengoperasikan proyeksi di mana tokoh utama berpersepsi kalau pendapat negatif tentang dirinya disebabkan sifat sang mantan kekasih, bukan karena dia memang punya sifat buruk.

Analisis di atas selaras dengan penelitian Kurniawati (2019) yang berjudul "Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen Nio Karya Putu Wijaya". Proyeksi digambarkan melalui tokoh Papa yang melimpahkan kesalahan pada istrinya sebagai penyebab mereka bercerai. Bentuk mekanisme pertahanan tersebut dilakukan tokoh Papa karena tidak mau dipandang buruk anaknya.

Lebih dari apa pun hatiku nyeri. Ia yang mencintai film, para pecinta film di seluruh dunia, aku akan merenggut film dari mereka semua. Dosaku berat. Namun karena aku ada, film baru bisa ada secara relatif, berarti jika nyawaku tidak ada lagi, percuma saja. Kalau aku tidak hidup, tentu tidak bisa menikmati film, juga tidak bisa menikmati kehebatannya dengan ia atau para pecinta film lain. Aku membulatkan hatiku. Aku akan menghilangkan film (Kawamura, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama sebenarnya menyadari dampak negatif dari keputusannya menghilangkan film dari dunia agar dia dapat terus hidup. Namun, tidak lama kemudian dia membangun alasan selogis mungkin agar keputusan itu dapat diterima. Perilaku tokoh utama itu adalah rasionalisasi agar dirinya tidak menyesal di kemudian hari. Rasionalisasi terlihat dari Namun karena aku ada, film baru bisa ada secara relatif, berarti jika nyawaku tidak ada lagi, percuma saja. Kalau aku tidak hidup, tentu tidak bisa menikmati film, juga tidak bisa menikmati kehebatannya

dengan ia atau para pecinta film lain. Aku membulatkan hatiku. Aku akan menghilangkan film.

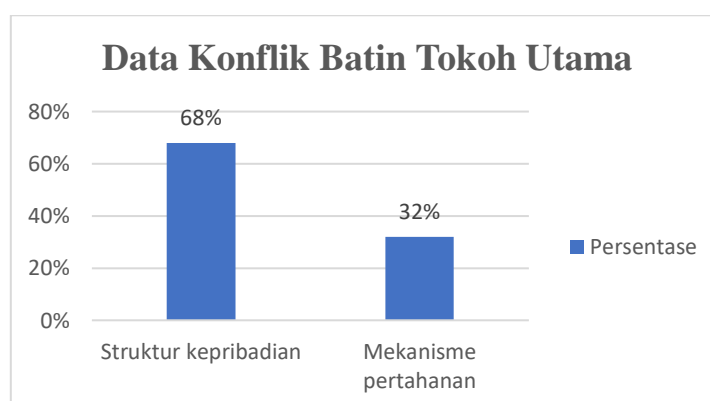
Analisis di atas selaras dengan penelitian Asmillah et al., (2021) yang berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Sentral Sebagai Pengaruh Budaya Patriarki dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982”. Hasil penelitian itu menunjukkan rasionalisasi digambarkan melalui tokoh Kim Ji-Young yang membalas hinaan dari beberapa orang. Sikap itu disebut sebagai rasionalisasi karena tokoh Kim Ji-Young menganggap balasan yang dia lakukan merupakan tindakan positif.

1. Rekapitulasi Aspek Konflik Batin

Penulis memperoleh data sebanyak 106 temuan dengan rincian 72 temuan pada aspek struktur kepribadian dan 34 temuan pada aspek mekanisme pertahanan diri.

Tabel 5 Instrumen Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia Karya Genki Kawamura

No	Aspek Konflik Batin	Temuan	Persentase
1	Struktur kepribadian	72	68%
2	Mekanisme pertahanan	34	32%
Jumlah		106	100%



Gambar 1. Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura

Tabel 2 dan gambar 1 menunjukkan informasi konflik batin tokoh utama ditinjau dari aspek struktur kepribadian sebanyak 72 temuan setara 68% dan

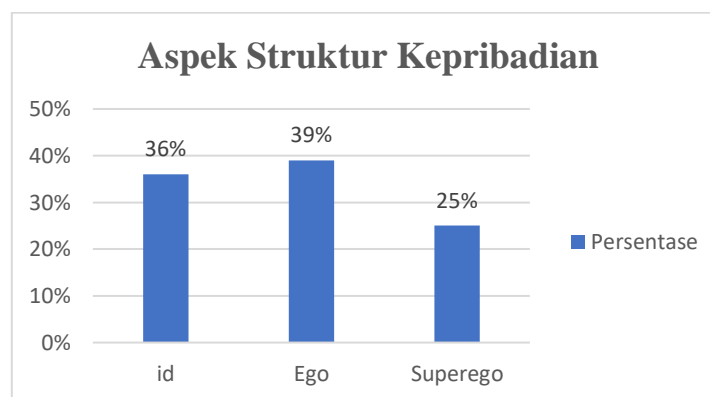
aspek mekanisme pertahanan diri sebanyak 34 temuan setara 32%. Dengan demikian, konflik batin tokoh utama dominan terjadi pada aspek struktur kepribadian.

2. Rekapitulasi Struktur Kepribadian

Penulis memperoleh data sebanyak 72 temuan dengan rincian 26 temuan pada wilayah id, 28 temuan pada wilayah ego, dan 18 temuan pada wilayah superego.

Tabel 6 Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura Ditinjau dari Aspek Struktur Kepribadian

No	Aspek Konflik Batin	Temuan	Persentase
1	Id	26	36%
2	Ego	28	39%
3	Superego	18	25%
Jumlah		72	100%



Gambar 2. Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama Ditinjau dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura

Tabel 7 Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura Ditinjau dari Aspek Struktur Kepribadian

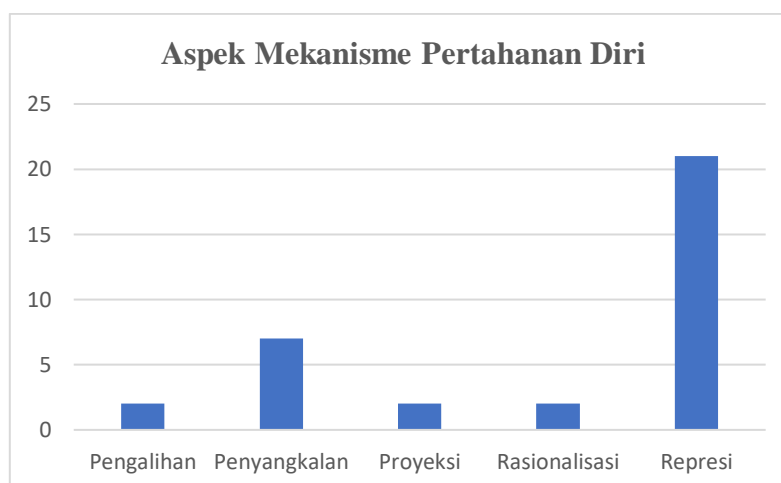
No	Aspek Konflik Batin	Temuan	Persentase
1	Id	26	36%
2	Ego	28	39%
3	Superego	18	25%
Jumlah		72	100%

3. Rekepitulasi Aspek Mekanisme Pertahanan Diri

Penulis memperoleh data sebanyak 34 temuan dengan rincian 2 temuan pada pengalihan, 7 temuan pada penyangkalan, 2 temuan pada proyeksi, 2 temuan pada rasionalisasi, dan 21 temuan pada represi

Tabel 8 Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama Ditinjau dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura

No	Aspek Konflik Batin	Temuan	Persentase
1.	Pengalihan	2	5,88%
2.	Penyangkalan	7	20,6%
3.	Proyeksi	2	5,88%
4.	Rasionalisasi	2	5,88%
5.	Represi	21	61,76%
Jumlah		34	100%



Gambar 3. Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Utama Ditinjau dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura

Tabel 4.4 dan diagram 4.3 menunjukkan informasi mekanisme pertahanan diri tokoh utama terjadi dalam bentuk pengalihan sebanyak 2 temuan setara 5,88%, penyangkalan sebanyak 7 temuan setara 20,6%, proyeksi sebanyak 2 temuan setara 5,88%, rasionalisasi sebanyak 2 temuan setara 5,88%, dan represi sebanyak 21 temuan setara 61,76%. Dengan demikian, konflik batin tokoh utama ditinjau dari aspek mekanisme pertahanan diri didominasi perilaku represi.

Hasil pembahasan analisis di atas menunjukkan dominasi aspek struktur kepribadian atas mekanisme pertahanan diri. Hal itu dapat dilihat dari total 106 temuan konflik batin, aspek struktur kepribadian berpengaruh dalam 72 temuan (68%) sedangkan mekanisme pertahanan diri dalam 34 temuan (32%).

Aspek struktur kepribadian dengan 72 temuan memiliki tiga bagian dalam mempengaruhi konflik batin tokoh utama, yaitu id, ego, dan superego. Dari ketiga bagian tersebut, ego mendominasi dengan 28 temuan (39%), berada di atas id dengan 26 temuan (36%) dan superego dengan 18 temuan (25%).

Mekanisme pertahanan diri dengan 34 temuan memiliki lima bentuk dalam mempengaruhi konflik batin tokoh utama, yakni pengalihan, penyangkalan, proyeksi, rasionalisasi, dan represi. Dari kelima bentuk tersebut, represi mendominasi dengan 21 temuan (61,76%), berada di atas penyangkalan dengan 7 temuan (20,6%), pengalihan dengan 2 temuan (5,88%), proyeksi dengan 2 temuan (5,88%), dan rasionalisasi dengan 2 temuan (5,88%).

Tiga bentuk penjelasan rekapitulasi di atas menunjukkan tokoh utama pada novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia lebih sering mengalami konflik batin yang dipengaruhi kegiatan ego dalam aspek struktur kepribadian.

SIMPULAN

Konflik batin merupakan permasalahan di dalam tokoh yang diakibatkan dua gagasan atau lebih yang saling bertentangan, lalu permasalahan tersebut tercermin dari tingkah lakunya. Dalam novel Jika Kucing Lenyap dari Dunia karya Genki Kawamura ditemukan 106 kutipan yang menggambarkan konflik batin tokoh utama. Jumlah kutipan dibagi ke dalam aspek struktur kepribadian sebanyak 72 temuan (68%) dan mekanisme pertahanan diri sebanyak 34 temuan (32%).

Tiap kutipan yang ditemukan diklasifikasikan ke setiap unsur yang termasuk aspek struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri. Temuan pada aspek struktur kepribadian dibagi ke bentuk konflik batin ego sebanyak 28 temuan (39%), id

sebanyak 27 temuan (36%), dan superego sebanyak 18 temuan (25%). Sementara itu, temuan pada aspek mekanisme pertahanan diri dibagi ke bentuk represi sebanyak 21 temuan (61,76%), penyangkalan sebanyak 7 temuan (20,6%), pengalihan sebanyak 2 temuan (5,88%), proyeksi sebanyak 2 temuan (5,88%), dan rasionalisasi sebanyak 2 temuan (5,88%). Dengan demikian, tokoh utama lebih banyak mengalami konflik batin pada wilayah ego dan usahanya untuk meredam konflik batin paling sering terjadi dengan menerapkan represi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol (2021). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminuddin. (2018). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensind.
- Fatimah, Hanum. Z., Rokhayati, R., & Hapsari, S. N. (2020). *Modul Psikologi Sastra*. Jakarta: Unindra Press.
- Febrianto, D. & Anggraini, P. (2020). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra. *Alayasastra*, 16 (2), 255-270. Doi: <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.460>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Fitri, J. N. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye. *SENASBAHASA*, 3 (2), 518-526. Diakses dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3206>
- Hudhana, W. D. & Mulasih (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia. Diakses dari <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/149567>
- Indah, S. N. (2020). *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Hardin dalam Novel After Ever Happy Karya Anna Todd* (Disertasi). Diakses dari <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3927/>
- Kawamura. G. (2020). *Jika Kucing Lenyap Dari Dunia*. (Ota, R., Trans.). Tangerang Selatan: Penerbit Baca. (Diterbitkan pertama kali pada 2012).
- Kurniawati (2019). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen Nio Karya Putu Wijaya. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10 (2), 273-284. Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.22>

- Neisya & Karindrati (2022). Mekanisme Pertahanan Diri Chris dalam Film Into The Wild. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16 (1), 61- 74. Doi: <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i01.1794>
- Nevid, J. S. (2021). *Tentang Kepribadian: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Bandung: Nusamedia. Diakses dari <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/179878>
- Pulungan, S. W. A. (2018). Konflik Batin Tokoh Utama Hiroko dalam Novel Namaku Hiroko Karya Nh Dini (Sebuah Studi Analisis Psikologi) (Skripsi). Diakses dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11670>
- Putri, B. L. (2021). Konflik Batin Tokoh Rahwana dalam Novel Rahwana Kisah Rahasia Karya Anand Neelakantan (Skripsi). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93858>
- Ristiana, K. R. & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1 (2), 49-56. Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/772>
- Rokhayati, R., Nafilah, I., & Agustin, Y. (2022). Mekanisme Pertahanan Diri pada Cerita Rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba. *PIKTORIAL: Journal of Humanities*, 4 (1), 65-77. Diakses dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/20378>
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7 (1), 103-112. Doi: <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521>
- Yani, D. P. (2018). *Gambaran Struktur Kepribadian dan Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Film Trois Coeurs Karya Benoît Jacquot: Kajian Psikoanalisis* (Disertasi). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/10519/>